

K

Kata *aksara* berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti huruf. Bahasa Batak tidak mengenal istilah “aksara”. Yang dipakai ialah istilah *surat*. Dalam bahasa Batak “surat” tidak berarti ‘surat’ dalam bahasa Indonesia melainkan istilah *surat* dalam bahasa Batak berarti ‘aksara’ atau ‘huruf’. Istilah yang sama (surat atau sulat) juga digunakan dalam bahasa Kerinci, Lampung, Rejang, dan malahan dalam bahasa Tagbanua, Tagalog, dan Mangyan di Filipina.

ጀ	a
ጀጀ	ha/ka
ጀጀጀ	ba
ጀጀጀጀ	pa
ጀጀጀጀጀ	na
ጀጀጀጀጀጀ	wa
ጀጀጀጀጀጀጀ	ga
ጀጀጀጀጀጀጀጀ	ja
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	da
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	ra
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	ma
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	ta
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	sa
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	ya
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	nga
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	nya
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	la
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	i
ጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀጀ	u

Ina ni Surat

Surat Batak terdiri dari 19 *ina ni surat* dan 5 *anak ni surat*. Abjadnya mempunyai beberapa urutan, salah satunya dipakai dalam gambar sebelah atas. Urutan lain adalah:

a ha ma na ra ta sa pa la ga ja da nga ba wa ya nya i u

Di samping itu masih ada beberapa versi urutan abjad yang lain.

Sebagaimana halnya dengan semua aksara keturunan India maka Surat Batak juga terdiri dari aksara yang selalu berakhiran vokal a, dan tanda diakritis yang dalam bahasa Batak disebut *anak ni surat*. Jumlah *anak ni surat* bervariasi dan di Toba berjumlah enam. Keenam *anak ni surat* digunakan untuk mengubah *ina ni surat* dengan

- menggantikan nilai /a/ yang melekat pada setiap aksara dengan vokal /ə/ (e-pepet ini hanya terdapat di Karo & Pakpak), /e/, /i/, /o/, atau /u/.
- dengan menambahkan bunyi sengau /ŋ/ (ng) pada sebuah aksara.
- dengan menambahkan bunyi desir /h/ pada sebuah aksara (khususnya Karo, Pakpak & Simalungun).
- dengan menghapus bunyi /a/ pada aksara induk.

Kedelapan *anak ni surat* masing-masing memiliki nama tersendiri dan kadang-kadang terdapat lebih dari satu nama tergantung pada daerah atau tradisi masing-masing.

ꝝ	ta
ꝝ	te hatadingan
ꝝo	ti hauluan, siulu
ꝝx	to siala, sihora
ꝝ	tu haborotan, haboruan
ꝝ	tang haminsaran, paminggil
ꝝv	t pangolat

Anak ni Surat

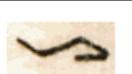
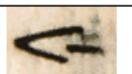
Sebelum tercipta aksara Batak yang dikomputerkan, pernah ada huruf cetakan yang digunakan oleh berbagai penerbit di Amsterdam, Wuppertal, Batavia, dan Laguboti untuk mencetak surat Batak versi Toba (di samping tu terdapat juga huruf cetakan untuk Karo, Simalungun, dan Mandailing). Berikut ini jenis-jenis huruf yang pernah digunakan oleh pihak zending di Jerman (Elberfeld), di Tanah Batak (Laguboti) maupun oleh Landsdrukkerij atau percetakan negeri (Batavia). Tentu saja yang dipakai oleh percetakan adalah bentuk yang sudah distandardisasi sementara dalam naskah-naskah asli terdapat keragaman pada bentuk yang diakibatkan oleh berlainan daerah (misalnya Silindung, Humbang, Toba, Uluan, Samosir, dsb) dan berlainan tradisi yang diturunkan oleh para *datu* yang menjadi ahli aksara dalam masyarakat Batak tempo dulu.

Tabel berikut membandingkan huruf cetakan zending dengan huruf yang terdapat dalam *pustaha*:

	Elberfeld	Batavia	Laguboti	Pustaha
a	ſ	ſ	ſ	ſ ſ
ja	ʌ	ʌ	ʌ	ʌ ʌ
ma	ꝝ	ꝝ	ꝝ	ꝝ ꝝ ꝝ
na	ø	ø	ø	ø ø ø ø
sa	ꝑ	ꝑ	ꝑ	ꝑ
ta	ꝝ	ꝝ	ꝝ	ꝝ ꝝ

Huruf Cetakan Zending & Landsdrukkerij

Mari berikut ini kita simak berbagai varian aksara Batak Toba yang saya ambil dari enam *pustaha* yang ditulis oleh enam orang yang berbeda dan yang berasal dari enam daerah yang berbeda di Toba, Samosir, dan Silindung. Keenam *pustaha* dibandingkan dengan Font Aksara Batak yang diciptakan oleh Uli Kozok:

	Font	A	B	C	D	E	F
a	ſ						
ja	ʌ						
ma	ꝝ						
na	ø						
ta	ꝝ						

Perbedaan Font Komputer dengan huruf cetakan Zending dan Landsdrukkerij tidak terlalu menonjol, akan tetapi terdapat beberapa kejanggalan: Huruf Na versi Laguboti memiliki ekor ke kiri yang terlalu panjang sementara bundaran pada ketiga huruf cetakan terlalu kecil. Kejanggalan itu diperbaiki pada font komputer.

Pada aksara Ta terdapat dua bentuk yang kira-kira sama umum dapat ditemukan pada naskah Toba: yaitu ta-utara  dan ta-selatan . Bentuknya ta-utara sama dengan ta di Pakpak dan Karo, sementara ta-selatan sama bentuknya dengan ta di Angkola, Mandailing dan di Simalungun. Zending dan Landsdrukkerij hanya menggunakan ta-selatan sebagai bentuk "baku" untuk Toba, sementara Font Komputer menawarkan kedua varian.

Aksara MA yang digunakan oleh Landsdrukkerij Batavia merupakan bentuk yang sangat disederhanakan dan yang hanya ditemukan di Mandailing. Di Toba bentuk ini tidak dapat ditemukan. Bentuk huruf Ma diperbaiki sedemikian rupa pada font komputer sehingga paling sesuai dengan bentuk yang paling sering ditemukan pada pustaha-pustaha Batak.

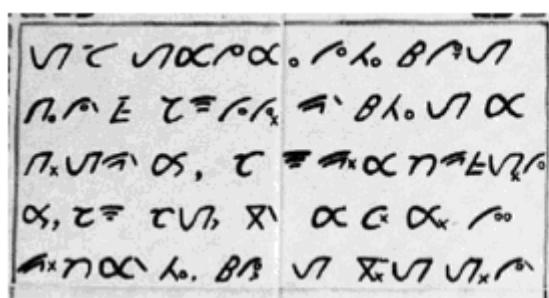
Huruf cetakan Zending dan Landsdrukkerij, walaupun tidak sepenuhnya memuaskan, masih jauh lebih baik daripada nasib yang menimpa aksara Batak di zaman kemerdekaan.

Huruf cetakan zending hilang selama perang dunia ke-2 dan terpaksa orang kembali menggunakan tulisan tangan. Masalahnya pada waktu itu sudah tidak ada lagi orang yang masih betul-betul menguasai tradisi menulis dengan aksara Batak. Hasilnya betul-betul menyedihkan:

Ada beberapa buku sekolah yang mengajarkan bentuk-bentuk aksara "Toba" yang serba aneh dan sama sekali berbeda dengan naskah-naskah asli. Hurufnya cuga lebih dekat ke Mandaign daripada Toba. Aksara juga berbeda-beda tergantung pada penulisnya. Jadi para siswa yang mempelajari aksara Batak di sekolah tidak sanggup membaca naskah Toba karena aksaranya sudah berbeda total. Yang juga sangat mengganggu adalah keindahan aksara asli Batak yang sudah hilang sama sekali. Huruf-huruf baru yang diciptakan oleh berbagai pengarang (dan tentu saja semua klaim keaslian aksara yang mereka ciptakan) kehilangan proporsi dan kesimbangannya.

Kalau Anda mau melihat contoh yang betul-betul luar biasa jelek dan aneh lihat tabel “Aksara Daerah” pada halaman 1341 Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-3, 2002.

Nah, itu hanya salah satu dari puluhan versi “aksara Batak” yang beredar pada saat itu (dan sampai sekarang masih beredar) dan keadaannya menjadi betul-betul tidak karuan dan sangat memprihatinkan. Unsur seninya juga hilang sama sekali. Ini sebuah contoh aksara yang tidak karuan (dan juga mengandung sejumlah kesalahan karena penulisnya tidak betul-betul memahami sistem tulisan Batak). Sebelah kanan tampak versi yang sudah diperbaiki dan yang sudah benar aksara Bataknya:



ମନ୍ଦିରରେ କାହାରେ କାହାରେ
କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ
କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ
କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ କାହାରେ

Untuk

mengembalikan estetika huruf Batak yang asli, dan untuk memberdayakan siswa agar mereka bisa membaca naskah-naskah asli Batak maka kami ciptakan font Batak yang memang 100% sesuai dengan huruf Batak seperti yang ada di naskah. Font komputer itu diciptakan setelah diadakan pemetaan aksara yang terdapat pada 100 naskah Batak. Bentuk yang paling sering dipakai lalu digunakan dalam font Toba, sementara untuk font Mandiling dipilih varian yang paling umum di Mandailing dsb. Pada penciptaan Font Kompter kami usahakan untuk menjaga keseimbangan, terutama keseimbangan antara *ina* dan *anak ni surat*.

Belajar Aksara Batak amatlah mudah. Ke-19 aksara yang ditambah beberapa tanda diakritik dapat cepat dipahami.

Semua *ina ni surat* yang berupa konsonan berakhir dengan bunyi /a/ (bp bapa).

	Mandailing	Simalungun	Toba	Pakpak	Karo
a	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ha	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ka	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ba	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
pa	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
na	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
wa	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ga	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ja	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
da	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ra	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ma	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ta	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
sa	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
ya	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
nga	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
la	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
nya	ݔ	ݔ	ݔ		
ca	ݔ			ݔ	ݔ
nda					ݔ
mba					ݔ
i	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ
u	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ	ݔ

Untuk menambah bunyi vokal, bunyi sengau dan bunyi /h/ serta untuk mematikan bunyi /a/ perlu ditambah beberapa tanda diakritik (*anak ni surat*). Perhatikan bahwa dari semua bahasa Batak, bahasa Toba memiliki jumlah bunyi bahasa yang paling sedikit. Hanya bahasa Karo dan Pakpak yang memiliki bunyi e-pepet dan oleh sebab itu maka ada huruf tersendiri untuk e-pepet yang berbeda dengan e-keras. Dalam bahasa Batak lainnya bunyi e-pepet menjadi /o/: telu => tolu, besi => bosi.

Baik Toba maupun Mandailing tidak memiliki bunyi /h/ pada akhir suku kata sehingga: idah => ida, rumah => ruma, geluh => golu, reh => ro.

	Karo	Pakpak	Simal.	Toba	Mand.
-ě	○→	○→			
-e	○	○	○	○	○
-i	○○ ○:	○○	○:	○○	○○
-o	○→ ○→	○×	○×	○×	○×
-ou			○→		
-u	○×	○→	○→	○→	○
-ng	○	○	○	○	○
-h	○	○	○		
-	○-	○-	○-	○-	○-

Aksara batak dan sejarahnya

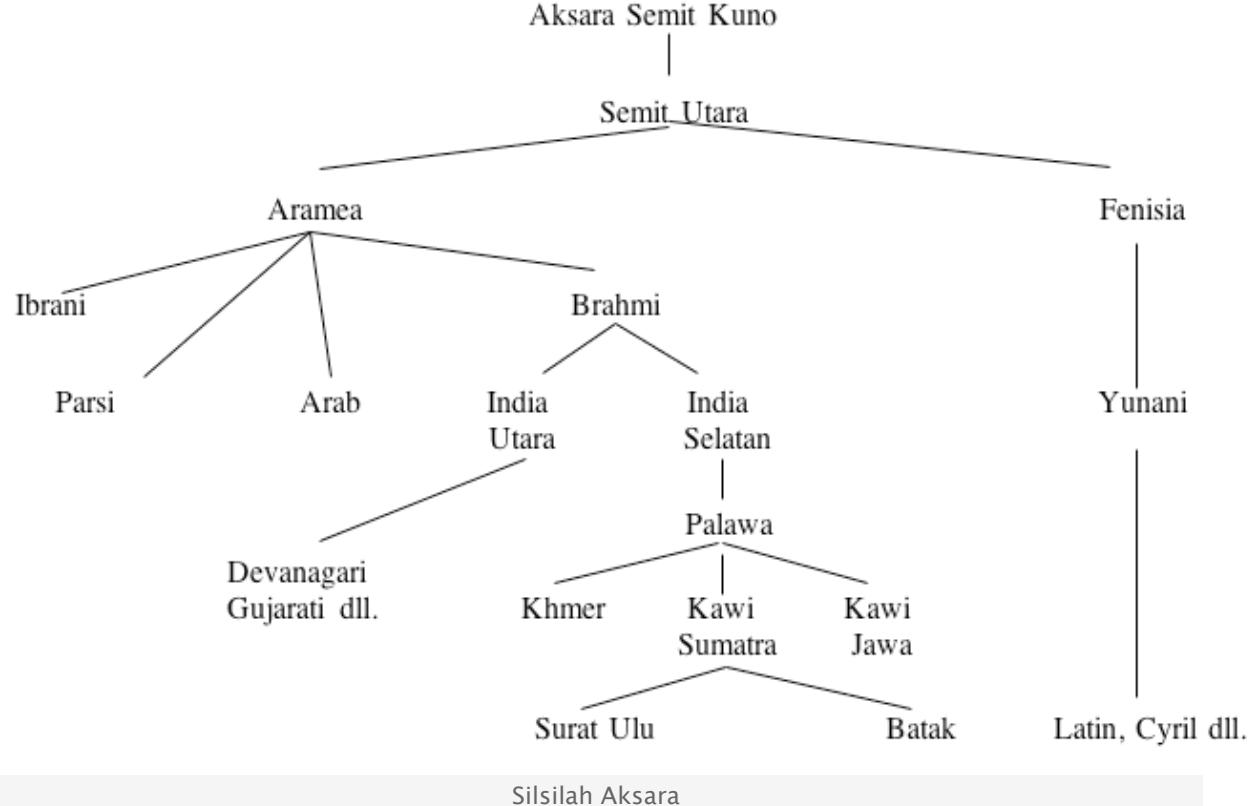
Surat Batak sering diklasifikasikan sebagai sebuah silabogram, namun ini jelas keliru karena aksara Batak – sebagaimana juga aksara-aksara lainnya di Nusantara – merupakan bagian dari rumpun tulisan Brahmi (India) yang lebih tepat dapat diklasifikasikan sebagai abugida (paduan antara silabogram dan abjad). Sebuah abugida terdiri dari aksara yang melambangkan sebuah konsonan sementara vokal dipasang pada aksara sebagai diakritik. Abugida adalah jenis tulisan yang bersifat fonetis dalam arti bahwa setiap bunyi bahasanya dapat dilambangkan secara akurat.

Paleografi adalah ilmu tentang tulisan-tulisan kuno. Di banyak masyarakat yang mengenal tulisan terdapat naskah-naskah kuno yang umurnya dapat mencapai ratusan atau bahkan ribuan tahun. Aksara yang terdapat pada naskah-naskah kuno pada umumnya berbeda dengan aksara yang terdapat dalam naskah yang lebih baru. Dengan cara memperbandingkan aksara-akasara yang terdapat dalam naskah-naskah lama, kita dapat menyusun semacam silsilah aksara.

Sebagian besar sistem tulisan yang ada di Afrika, Eropa, dan Asia berasal dari satu sumber, yakni aksara Semit Kuno yang menjadi nenek moyang tulisan-tulisan Asia (Arab, Ibrani dan India) maupun Eropa (Latin, Yunani dsb.)

Aksara Batak termasuk keluarga tulisan India. Aksara India yang tertua adalah aksara Brahmi yang menurunkan dua kelompok tulisan yakni India Utara dan India Selatan. Aksara Nagari dan Palawa masing-masing berasal dari kelompok utara dan selatan dan kedua-duanya pernah dipakai di berbagai tempat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Casparis 1975). Yang paling berpengaruh adalah aksara Palawa. Semua tulisan asli Indonesia berinduk pada aksara tersebut.

Pada Gambar berikut dapat dilihat di mana secara garis besar tempatnya aksara Batak dalam silsilah tulisan sedunia.



Surat Batak terdiri atas dua perangkat huruf yang masing-masing disebut *ina ni surat* dan *anak ni surat*. Sistem tulisan yang demikian juga dipakai oleh semua abjad India dan abjad-abjad turunannya. Dan memang aksara Batak dan demikian juga semua aksara Nusantara lainnya yang berinduk pada aksara India).¹¹ Namun demikian, kerabat *surat* Batak yang paling dekat adalah aksara-aksara Nusantara, dan khususnya yang di Sumatra. Tulisan Nusantara asli dapat dibagi atas lima kelompok:

(Jawa, Sunda, Bali)

Ketiga aksara ini sangat mirip sekali dan disebut Hanacaraka menurut lima aksara yang pertama. Menurut De Casparis, ketiga tulisan tersebut berasal dari aksara Jawa Kuno (Kawi), sementara aksara Kawi secara langsung berasal dari aksara Palawa (Casparis 1975).

(Kerinci, Rejang, Lampung, Lembak, Pasemah, dan Serawai)

Surat Ulu, yang kadang-kadang juga dinamakan aksara Ka-Ga-Nga menurut bunyi ketiga aksara pertama, sangat mirip satu sama lain dan dipakai di dalam daerah yang sangat luas yang mencakup empat propinsi yakni Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung. Aksara Kerinci (*surat incung*) digunakan di Kabupaten Kerinci, propinsi Jambi, di sekitar kota Sungai Penuh. Dataran tinggi di pegunungan Bukit Barisan ini berbatasan dengan propinsi Sumatra Barat dan propinsi Bengkulu.

Aksara yang ada di kabupaten Rejang-Lebong, Propinsi Bengkulu, juga dikenal sebagai aksara Rencong. Masih di kabupaten Bengkulu dan di perbatasan Bengkulu-Sumatra Selatan terdapat beberapa suku bangsa yang memiliki aksara yang hampir sama dengan aksara Rejang-Lebong, yakni aksara Lembak, Pasemah, dan Serawai. Aksara Lampung berbeda sedikit dari Surat Ulu, tetapi masih banyak memiliki persamaan.

(Angkola-Mandailing, Toba, Simalungun, Pakpak-Dairi, Karo)

(Bugis, Makasar, dan Bima)

Di Sulawesi terdapat dua aksara yang berbeda. Yang pertama adalah aksara Makasar Kuno. Naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara tersebut sangat sedikit jumlahnya karena sejak abad ke-19 tidak dipakai lagi. Aksara kedua adalah aksara Bugis yang kemudian juga digunakan oleh orang Makasar menggantikan aksara Makasar Kuno. Pada hakikatnya aksara Bugis-Makasar tersebut persis sama, perbedaannya hanya ada pada jumlah huruf karena Bugis mempunyai empat aksara tambahan. Aksara Bugis-Makasar pernah juga digunakan di Bima dan Ende (bekas daerah taklukan Makasar), namun naskah dari kedua daerah tersebut sangat langka sekali. Sama dengan di Sumatra, orang Bugis pun menamakan aksaranya *surat*. Surat Bugis.

(Bisaya, Tagalog, Tagbanwa, Mangyan)

Seperti juga halnya dengan ketiga kelompok di atas, aksara Filipina juga merupakan suatu kelompok yang mempunyai beberapa sistem tulisan yang satu sama lainnya banyak menunjukkan persamaan.

Keempat aksara adalah Sulat Bisaya, Sulat Tagalog, Surat Tagbanwa, dan Surat Mangyan.

Naskah yang paling lama pada umumnya ditulis pada bahan yang dapat bertahan lama seperti di batu atau di lempengan logam. Batu bertulis yang paling tua di Indonesia adalah prasasti Raja Mulavarman yang ditemukan di Kutai, Kalimantan Barat yang ditulis pada tahun 322 Saka (tahun 400 Masehi). Hampir sama tua (450 M) adalah prasasti Raja Purnavarman yang ditemukan di Ci Aruten, Jawa Barat. Kedua prasasti tersebut beraksara Palawa, dan berbahasa Sanskerta. Prasasti-prasasti Sriwijaya dari abad ke-7 juga masih menggunakan aksara Palawa, tetapi bahasanya lain, yakni bahasa Melayu Kuno. Lambat-laun aksara Palawa tersebut berubah bentuknya sehingga pada abad kedelapan menurunkan aksara Kawi (baik di Sumatra maupun di Jawa). Aksara Kawi tersebut masih relatif mirip dengan aksara induknya, tetapi di sepanjang abad aksara itu berkembang lagi dan bentuk hurufnya berubah. Sebagai akibat perkembangan tersebut, pada abad ke-14 terbentuk beberapa aksara serumpun, termasuk Sumatra (prasasti Adityawarman) dan Jawa (prasasti Majapahit) yang sudah sangat berbeda dari aksara Palawa. Sedangkan aksara Jawa *hanacaraka* (abad kedelapan belas hingga kini) juga jauh berbeda dengan aksara Kawi di zaman Majapahit. Bila kita perhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di sepanjang abad menjadi jelas bahwa perubahan itu tidak terjadi secara mendadak melainkan secara berkesinambungan. Sebagai contoh, mari kita simak sejarah perkembangan huruf Na.

Pada naskah Batak ditemukan empat bentuk Na. Yang berbentuk  boleh dianggap yang paling tua karena masih mirip dengan bentuk aksara Palawa dan Kawi (kolom 2-4). Na-kuno ini memiliki varian  yang memperlihatkan perkembangan ke arah bentuk baru  dan .

Palawa	Maja-pahit	Amogha pasa	Tj. Tanah	Bali Baru	Jawa Baru	Batak
ନ୍ତା	ନ୍ତା	ନ୍ତା	ନ୍ତା	ନ୍ତା	ନ୍ତା	ନ୍ତା

Pada kolumn pertama tabel di atas terlihat huruf Na sebagaimana ditulis di India pada awal dan pertengahan milenium pertama. Kolom kedua memperlihatkan aksara yang sama sekitar seribu tahun kemudian (abad ke-14). Ternyata dalam kurun waktu seribu tahun bentuk Na Majapahit itu tidak berubah jauh dengan bentuk Palawa; bagian bawah masih hampir sama, namun bagian atas disederhanakan. Kolom ke-3 dan ke-4 memperlihatkan dua bentuk aksara yang juga dari abad ke-14, tetapi digunakan di Sumatra, persisnya di Dharmasraya, di perbatasan Sumatra Barat dan Jambi. Walaupun bentuknya berbeda, kedua aksara berasal dari masa dan tempat yang sama. Keduanya digunakan pada abad ke-14 di dalam kerajaan Malayu. Yang pertama ditulis pada naskah Tanjung Tanah yang berasal dari Dharmasraya, dan yang kedua ditemukan pada bagian belakang patung Amoghapasa yang ditulis oleh Adityawarman dan ditemukan di Dharmasraya juga. Bentuk Na naskah Tanjung Tanah tidak berbeda jauh dengan bentuk aksara Bali Baru namun Jawa Baru sudah makin menjauh dari aksara asalnya.

Jelas kelihatan di sini bahwa aksara Palawa dan Kawi masih sangat mirip, dan juga Batak ନ୍ତା, yakni Na-kuno, masih cukup dekat dengan aksara Palawa dan Kawi, sementara Batak ନ୍ତା (Na-Baru) merupakan penyederhanaan bentuk ନ୍ତା.

Dengan adanya sejumlah naskah kuno, terutama prasasti dan naskah yang ditulis di lempengan-lempengan tembaga atau emas, maka sejarah aksara Jawa dapat ditelusuri kembali sampai pada awal perkembangan aksara Kawi. Orang Batak, Rejang, Kerinci, Lampung, Bugis, Makasar dan juga orang Filipina pada umumnya tidak mengenal prasasti atau naskah logam, dan hanya menggunakan bahan yang mudah lapuk seperti bambu, kulit kayu (Sumatra), dan lontar (Sulawesi). Naskah yang masih ada pada umumnya tidak lebih tua daripada 200 tahun sehingga kita tidak tahu banyak tentang sejarah perkembangan aksara-aksara Nusantara tersebut. Diduga bahwa semua tulisan Nusantara di luar Jawa dan Bali berasal dari sumber yang sama yang dianggap berada di Sumatra bagian selatan pada masa kejayaan Sriwijaya.

Di antara aksara-aksara Nusantara yang paling dekat dengan aksara Batak adalah aksara Kerinci (*surat incung*), aksara Lebong, Lembak, Lintang, Pasemah, Rejang, Serawai (*surat u/u*), serta aksara Lampung. Sama dengan daerah Batak, daerah-daerah tersebut juga agak terpencil di daerah pegunungan sehingga kurang terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh asing yang dibawa dari seberang lautan dan secara lambat merembet dari pesisir ke pedalaman. Salah satu pengaruh budaya asing adalah masuknya agama Islam. Serentak dengan penyebaran agama Islam bersebar pula tulisan Arab yang di Melayu terkenal sebagai tulisan Jawi. Aksara "Arab gundul" tersebut cepat menggantikan aksara-aksara Sumatra asli yang kemudian hilang sama sekali. Karena daerah-daerah yang disebut di atas berada di pedalaman dan agak terpencil, maka pengaruh Islam baru dirasakan pada abad ke-19 sehingga aksara asli masih dapat bertahan sampai pada abad ke-20. Besar kemungkinan bahwa aksara Minangkabau

dan Melayu juga pernah ada, tetapi kemudian digantikan oleh tulisan Arab–Melayu sehingga hilang tak berbekas.

Aksara–aksara *surat u/u* di Sumatra bagian selatan banyak memiliki persamaan dengan huruf Batak. Huruf Ka, Ga, dan Ha hampir sama bentuknya, dan juga huruf Da masih banyak menunjukkan persamaan.

	Surat Batak	Surat Ulu	Surat Incung
Ka	↗	↖	↗
Ga	↶	↖	↖
Da	↖	↖	↖
Ha	↙	↖	↖

Persamaan Surat Batak, Surat Ulu, dan Surat Incung

Sebagian nama anak huruf juga sangat mirip. Selain itu semua aksara Sumatra dan termasuk juga sebagian aksara Sulawesi dan Filipina memiliki persamaan yang struktural yang membedakannya dengan aksara India, Asia Tenggara, Jawa, dan Bali. Ciri–ciri khas aksara–aksara Sumatra, Sulawesi, dan Filipina adalah kesederhanaannya.

Dibandingkan dengan aksara–aksara India yang memiliki empat puluhan aksara ditambah belasan tanda diakritik, tulisan–tulisan Nusantara jauh lebih sederhana. Tulisan Jawa dan Bali memiliki 20 aksara dan 10 diakritik, tulisan Lampung memiliki 20 aksara dan 12 diakritik, tulisan Makasar 19 aksara dan 5 diakritik, dan tulisan Tagalog hanya 15 aksara dan dua diakritik.

Tulisan–tulisan India dan juga tulisan Sunda, Jawa, dan Bali mempunyai tanda “pasangan”, ialah tanda diakritik penanda konsonan yang ditulis untuk menutup konsonan lain di depannya. Tulisan–tulisan Nusantara di luar Jawa dan Bali tidak menggunakan pasangan sehingga jumlah huruf yang harus dihafal jauh berkurang.

Kesederhanaan dalam bentuk aksaranya juga adalah ciri–ciri khas bagi aksara–aksara tersebut. Bila dibandingkan dengan aksara Jawa atau Bali, tampak bahwa aksara Sumatra, Sulawesi dan Filipina mempunyai bentuk yang lebih sederhana. Bentuk yang berlengkung–lengkung telah diganti oleh bentuk yang lebih bersegi yang lebih sesuai untuk menulis di permukaan yang keras seperti di kulit bambu.

Aksara–aksara tersebut juga memperkenalkan sebuah hal yang baru yakni aksara–aksara yang didahului bunyi sengau. Batak (Karo) memiliki dua huruf tambahan yakni Mba dan Nda, aksara Kerinci dan Rencong menambahkan dua lagi yakni Ngga dan Nja. Aksara Bugis juga mempunyai empat aksara yang bersengau ialah Ngka, Mpa, Nra, dan Nca. Perlu dicatat bahwa gejala tersebut tidak ada pada aksara Batak selain Karo, dan juga tidak ada di Lampung, Makasar, dan Filipina.

Karena persamaan–persamaan yang tadi disebut, dapat diduga bahwa semua aksara Nusantara di luar Jawa dan Bali berasal dari satu aksara purba. Aksara purba tersebut kemungkinan besar tercipta di daerah Sumatra selatan pada masa kejayaan dan di sekitar wilayah Sriwijaya. Aksara purba tersebut

dapat dipastikan tercipta di bawah pengaruh aksara-aksara Palawa yang telah berkembang di wilayah tersebut, namun diolah sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi lebih sederhana supaya lebih mudah dipelajari, lebih sesuai untuk bahasa-bahasa setempat (yang dari segi bunyi jauh lebih sederhana daripada bahasa-bahasa India), dan juga lebih sesuai untuk menulis di atas bambu. Bagaimana persisnya perkembangan aksara Sumatra selanjutnya, bagaimana hubungannya dengan kerabat-kerabat lainnya di Filipina dan di Sulawesi, dan bagaimana persisnya peranan aksara Jawa dalam pembentukan aksara Sumatra tidak diketahui dan mungkin juga kelak tidak akan diketahui.

Walaupun pengetahuan kita tentang masa lampau aksara Batak sangat terbatas, kita dapat mengetahui sedikit tentang sejarah perkembangan aksara Batak dengan cara memperbandingkan aksara Batak satu sama lain, dan juga dengan aksara Nusantara lainnya. Ternyata penelitian yang demikian yang sampai sekarang belum pernah dilakukan, sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan kita tentang perkembangan dan arah penyebaran aksara Batak. Analisa ini dimulai pada *ina ni surat*.

Van der Tuuk berpendapat bahwa perkembangan aksara Batak terjadi dari selatan ke utara, dan bahwa daerah asalnya di Mandailing (Tuuk 1971:77). Parkin (1978:100) juga berpendapat demikian karena alasan-alasan berikut:

Aksara Ny, Wa dan Ya melambangkan tiga bunyi yang terdapat dalam bahasa Mandailing sementara dalam bahasa Toba tidak ada bunyi [ny], [w], atau [y]. Dengan demikian ketiga huruf tersebut sebenarnya mubazir karena tidak terdapat bunyinya dalam bahasa Toba. Sebagai contoh, Mandailing *sayur* menjadi *saurdi* Toba, *manyurat* menjadi *manurat*. Pada bahasa Pakpak dan Karo tidak ada bunyi [ny] dan juga tidak ada aksara Ny. Keberadaan Ny di aksara Toba membuktikan bahwa aksara Toba berasal dari Mandailing.

Argumentasi Parkin sangat masuk akal. Sekiranya aksara Batak mula-mula tercipta di Toba, tak mungkin ada huruf Ny, karena tidak ada bunyi itu dalam bahasa Toba. Di Tanah Karo – daerah yang paling utara letaknya, huruf  (yang di selatan berbunyi Ny) berubah maknanya menjadi Ca. Ternyata urutan dalam abjadnya tetap sama dengan posisi Ny ialah antara La dan I. Dengan demikian, huruf  menunjukkan bahwa perkembangan aksara Batak adalah dari selatan ke utara. Teori tersebut juga didukung oleh faktor-faktor lainnya:

Keragaman dalam varian-varian aksara paling besar di Mandailing, disusul oleh Toba dan Karo. Namun di Karo, keragaman tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan-perkembangan yang relatif baru seperti variasi yang ada pada huruf Sa, Da, dan Ca, dan terutama karena adanya sejumlah aksara baru seperti ketiga varian Mba ,  dan  serta kedua varian Nda ( dan ). Semua varian tersebut merupakan perkembangan baru dan tidak ada di daerah Batak lainnya.

Huruf Ma memiliki berbagai varian di Toba dan Angkola-Mandailing: , , dan , sementara di Pakpak, Karo dan Simalungun masing-masing hanya ada satu bentuk saja. Di antara ketiga varian tadi, bentuk  biasa digunakan di Angkola dan Mandailing, tetapi agak jarang digunakan di Toba yang lebih cenderung memakai  dan . Keragaman dalam varian-varian aksara di Toba, dan khususnya di Mandailing menunjuk pada usia tinggi tulisan di daerah itu. Sebagai contoh akan saya mengemukakan dua aksara, yakni Na dan Ja.

Sebagaimana telah ditunjuk di atas, bentuk Na dalam aksara Kawi sangat mirip dengan varian  yang terdapat di Mandailing dan di Toba. Hal ini tidak berarti bahwa aksara Batak berasal dari aksara Kawi, melainkan menunjukkan bahwa kedua aksara tersebut masih mempunyai nenek moyang yang sama atau bahwa terdapat pengaruh Jawa pada sejarah perkembangan aksara Batak purba.

Keberadaan varian  yang oleh Voorhoeve disebut "Na kuno" di Mandailing dan Toba juga menunjukkan bahwa perkembangan aksara Batak adalah dari selatan ke utara.

Bentuk aksara Ja () sama dengan aksara Da () yang ditambah sebuah garis horizontal. Hal yang sama juga berlaku untuk da dan ja pada aksara Kawi, tetapi bukan pada aksara Palawa sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal perkembangan aksara Batak mesti ada pengaruh Kawi.

Aksara  kemudian disederhanakan sehingga di daerah utara dari Toba hanya bentuk  yang ada.

Bila kita perbandingkan kedua aksara selatan (Angkola–Mandailing dan Toba), ternyata hanya terdapat sedikit perbedaan saja. Aksara Toba kehilangan beberapa varian dari aksara Sa dan Ha, tetapi di daerah Toba juga terjadi perkembangan baru dengan memperkenalkan varian Ta () dan varian Wa () . Namun tidak tertutup pula kemungkinan bahwa  dan  adalah bentuk yang lebih lama yang di Mandailing dan di sebagian Toba kemudian berubah menjadi varian Ta () dan varian Wa ()!

Bertolak pada anggapan bahwa t dan  adalah bentuk yang lebih lama, dan  dan  perkembangan baru, maka kedua varian  dan  kemudian bersebar ke arah utara ke Pakpak–Dairi () dan Karo () . Mesti diakui bahwa secara teoretis terdapat kemungkinan bahwa varian v merupakan perkembangan baru di Pakpak–Dairi yang kemudian bersebar ke selatan lalu dipakai di sebagian daerah Toba. Akan tetapi kemungkinan tersebut hanya kecil saja. Sebagaimana akan ditunjukkan nanti, terlalu banyak indikasi bahwa perkembangan aksara Batak adalah dari selatan ke utara dan bukan sebaliknya.

Suatu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa aksara Simalungun memiliki beberapa persamaan dengan Mandailing. Misalnya varian Sa,  dan  , dan juga varian Ha  (yang sangat mirip dengan varian–varian Angkola–Mandailing  dan ) terdapat di Mandailing dan di Simalungun, tetapi tidak di Toba. Hal itu menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar bahwa sudah sangat dini aksara Batak dari Mandailing masuk ke Simalungun. Bentuk huruf Ya dengan garis horizontal yang melengkung juga menunjukkan pengaruh Mandailing. Menurut Van der Tuuk, kedua varian Toba untuk huruf Ta  dan Wa  dipakai di "Toba Timur", sedangkan varian  dan  dipakai di daerah "Toba Barat". Sayang Van der Tuuk tidak menjelaskan daerah mana yang dimaksud dengan Toba Barat dan Toba Timur, tetapi kalau Van der Tuuk benar, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

Aksara Batak mula–mula berkembang di daerah Angkola–Mandailing, barangkali tidak jauh dari perbatasan Sumatra Barat. Dari sana aksara Batak tersebar arah ke utara sehingga terbentuk sebuah aksara purba Toba–Timur–Simalungun (kemudian disebut Toba–Simalungun) di daerah antara Parapat dan Balige yang subur dan padat penduduk. Aksara Simalungun kemudian tidak menunjukkan perkembangan yang berarti, tetapi berubah sedikit bentuknya sehingga semua aksara kelihatan

seperti terdiri dari garis-garis yang terpisah-pisah sebagaimana kelihatan sekali pada huruf Ma dan Ra.

Aksara purba Toba-Simalungun menurunkan dua jenis huruf: Toba Timur yang menggunakan Ta dan Wa selatan:  , dan  , dan Toba Barat yang menggunakan Ta dan Wa utara:  dan  . Bentuk utara ini dapat dianggap sebagai perkembangan kemudian yang masuk dari Toba Barat ke Pakpak-Dairi ( dan ) dan Karo (hanya ). Perlu ditegaskan di sini bahwa tidak ada garis pasti antara ‘Toba Timur’ dan ‘Toba Barat’. Naskah yang dapat dipastikan daerah asalnya terlalu sedikit. Lagi pula, bentuk huruf mana yang dipakai oleh salah seorang juga sangat tergantung pada gurunya. Sifat *datu* yang suka mengembara turut mengaburkan batas-batas antara daerah.

Daerah Karo dapat dipastikan sebagai daerah yang paling belakangan menerima aksara Batak. Tetapi justru di daerah ini, tulisannya berkembang sangat subur. Ratusan naskah Karo yang tersimpan di berbagai koleksi di mancanegara membuktikan bahwa bukan saja para *datu* (di Karo disebut *guru*) bisa membaca dan menulis. Di situ juga banyak terdapat *pulas* – semacam surat kaleng yang di daerah Karo juga terkenal sebagai *musuh bérngi* (musuh di malam hari). Tetapi bukti yang paling kuat bahwa aksara Batak cukup umum diketahui oleh para pria Karo adalah kebiasaan menulis ratapan percintaan (*bilang-bilang*) di ruas-ruas bambu. Barangkali justru karena surat Batak di Karo menjadi demikian populer, maka terjadi perkembangan-perkembangan yang baru seperti dibuktikan oleh huruf Mba dan Nda yang khas Karo.

Setiap *anak ni surat* memiliki nama tersendiri yang berbeda-beda tergantung pada daerahnya. Studi perbandingan nama diakritik tersebut ternyata sangat bermanfaat dalam menentukan arah penyebaran aksara Batak dan juga menunjukkan beberapa persamaan dengan nama diakritik di Sumatra Selatan dan di Jawa.

e

BE (Jawa *taling*, Lampung *keteliling*, Rejang *katiling*)

Di Mandailing, diakritik ini dinamakan *talinga* – hampir sama dengan istilah yang dipakai di Jawa, Rejang, dan Lampung.

Di Simalungun, nama diakritik tersebut ditambah dengan awalan ha- dan akhiran -an sehingga menjadi *hatalingan*. Karo *këtë/lengën* barangkali berasal dari Simalungun *hatalingan*.

Di Toba dan Pakpak *hatalingan* menjadi *hatadingan*. Sebabnya adalah barangkali bahwa *taling* tidak berarti apa-apa dalam bahasa Batak, sedangkan *tading* berarti ‘tinggal’. Dengan demikian *hatadingan* dapat diartikan ‘ketinggalan’, dan pemberian nama tersebut masuk akal mengingat diakritik tersebut berada sebelah kiri huruf induk, jadi dia seolah-olah ‘ketinggalan’ di belakang.

Kemungkinan besar bahwa istilah *hatadingan* bukan langsung berasal dari Mandailing, melainkan melalui Simalungun *hatalingan*. Mengingat bahwa daerah Simalungun tidak berbatasan langsung dengan daerah Angkola-Mandailing, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *hatalingan* “lahir” di daerah perbatasan Toba-Simalungun. Hal ini sesuai sekali dengan hipotesa bahwa aksara Toba dan

Simalungun berasal dari aksara purba Toba–Simalungun kira–kira di daerah antara kota Parapat dan Balige. Secara sederhana, penyebaran nama diakritik tersebut adalah sebagai berikut^[2]:

M Talinga

|

S Hatalingan T Hatadingan

||

K Kĕtelengan P Ketadingin

o, u

Bo

Diakritik yang berbentuk x memiliki makna [o] kecuali di Karo di mana bunyinya adalah [u]. Di Mandailing diakritik ini bernama *siala ulu*. *Siala* tidak ada artinya, tetapi *ulu* berarti 'kepala', barangkali karena letaknya yang 'mengepalai' huruf induknya. Selain diakritik ini ada lagi diakritik /i/ yang sama posisinya, dan juga namanya agak mirip yakni *ulua*.

Di Toba *siala ulu* dipersingkat menjadi *siala* saja, dan terdapat pula nama kedua untuk diakritik tersebut yakni *sihora*. Di Pakpak–Dairi namanya persis sama (kalau ditulis), tetapi diucapkan *sikora* karena makna huruf h di Toba adalah [ha] sedangkan di Pakpak–Dairi selalu [ka]. Simalungun *sihorlu*, dan Karo *sikurun* masih mirip bunyinya dengan *sihora*, namun kurang jelas bagaimana kepastiannya:

M Siala Ulu

|

T Siala T Sihora

|

P Sikora (S Sihorlu, K Sikurun)

u, ē

Bu (M, T, S, P) Be (K, P)

Diakritik ini terdapat dua kali di Pakpak, sekali sebagai tanda yang mewakilkan bunyi [u] dan sekali lagi sebagai tanda yang mewakilkan bunyi [ə], yaitu ē-pepet. Yang pertama disebut *kabĕrĕtĕn*, yang kedua *kabĕrĕtĕn podi*. Silsilah aksara ini jelas sekali. Kata *kabĕrĕtĕn* berasal dari Mandailing *boruta* (juga disebut *buruta*) yang menurunkan bentuk Toba *haboruan* dan *haborotan*.

Kedua nama ini merupakan hasil interpretasi dari kata *boruta* dan *buruta*. *Boruta* jelas dianggap sebagai gabungan kata *boru* ‘anak perempuan’ dan akhiran *-ta* ‘kita’.

Sebagaimana dapat dilihat pada Mandailing *talinga* yang menjadi Simalungun *hatalingan*, dan Mandailing *amisara* yang menjadi Toba *hamisaran*, terdapat kecenderungan untuk menambah imbuhan *ha*-...-an. Dengan demikian *boru=ta* menjadi *ha=boru=an*. Sebagaimana juga terjadi dalam hal *hatalingan* yang menjadi *hatadingan* (ialah interpretasi makna berdasarkan letaknya), diakritik ini pula mendapatkan nama keduanya *haborotan* (*ha=borot=an*) karena ia bersatu atau ‘tertambat’ (artinya *borot* adalah ‘tambat’) pada huruf induknya.

M Boruta (Buruta)

|

T Haboruan T Haborotan

||

P Kabérétén [u],

P Kabérétén Podi [ə] S Haboritan [u]

|

K Kébérétén [ə]

ng

B[^] (India *Anusvara*)

Nama diakritik ini adalah *amisara* di Mandailing yang bunyinya mirip sekali dengan nama diakritik ini di India yakni *anusvara*. Di Toba dan Simalungun ditambah dengan bunyi sengau [n] dan imbuhan *ha*-...-an menjadi *haminsaran*. Karena bunyi *minsar* mirip dengan *binsar* (yang diucapkan ‘bitsar’ atau ‘bincar’) maka di Pakpak-Dairi diakritik ini menjadi *kébincarén* (T *binsar* dan P *bincar* berarti ‘terbit’). Di Toba juga terdapat nama kedua – *paminggil* yang berarti ‘bunyi bernada tinggi’.

M Amisara

|

T Hamisaran T S Haminsaran T Paminggil

|

P Kebincaren

|

K Kěbincarěn

i

Bi (J Ulu, L Olan, R Kaluan)

Di hampir seluruh Indonesia, arti *ulu* adalah ‘kepala’ (hanya bahasa Melayu/Indonesia yang memakai ‘kepala’ yang berasal dari bahasa Sanskerta). Barangkali diakritik ini dinamakan *ulu* karena ia “mengepalai” huruf induknya. Namanya di Mandailing dan Toba *ulua*, dan di Toba ada nama kedua yang masih mirip yakni *hauuan* dan *haluain*. Kata dasar ha=ulu=an adalah *ulu* ditambah dengan imbuhan ha-...-an, sedangkan *haluain* agak menyimpang. Pakpak-Dairi *kaloan* dan Karo *kělawan* diturunkan dari Toba *haluain* atau Simalungun *haluan*.

M Uluwa

|

T Uluwa T Haluain (Hauluan), S Haluan

|

P Kaloan K Kělawan

o (ou)

BO

L Kětulung (au), R Katulung (au)

Di Lampung dan di Rejang terdapat tanda diakritik untuk diftong /au/ yang dinamakan *kětulung* dan *katulung* yang jelas sekali sama dengan Simalungun *hatulungan*. Simalungun adalah satu-satunya daerah yang memiliki diakritik tersendiri untuk diftong [ou]. Diftong [ou] juga terdapat di Karo, tetapi tidak di daerah-daerah lainnya. Namun di Karo, tidak terdapat diakritik khusus untuk bunyi [ou]. Kendati demikian, Karo memiliki dua varian yang menandai bunyi [o] yakni BO dan Bo. Dua-duanya bernama *kětolongěn*. Kemungkinan besar bahwa dahulu kala Karo pernah membedakan penulisan [o] dan [ou] sebagaimana sekarang masih halnya di Simalungun.

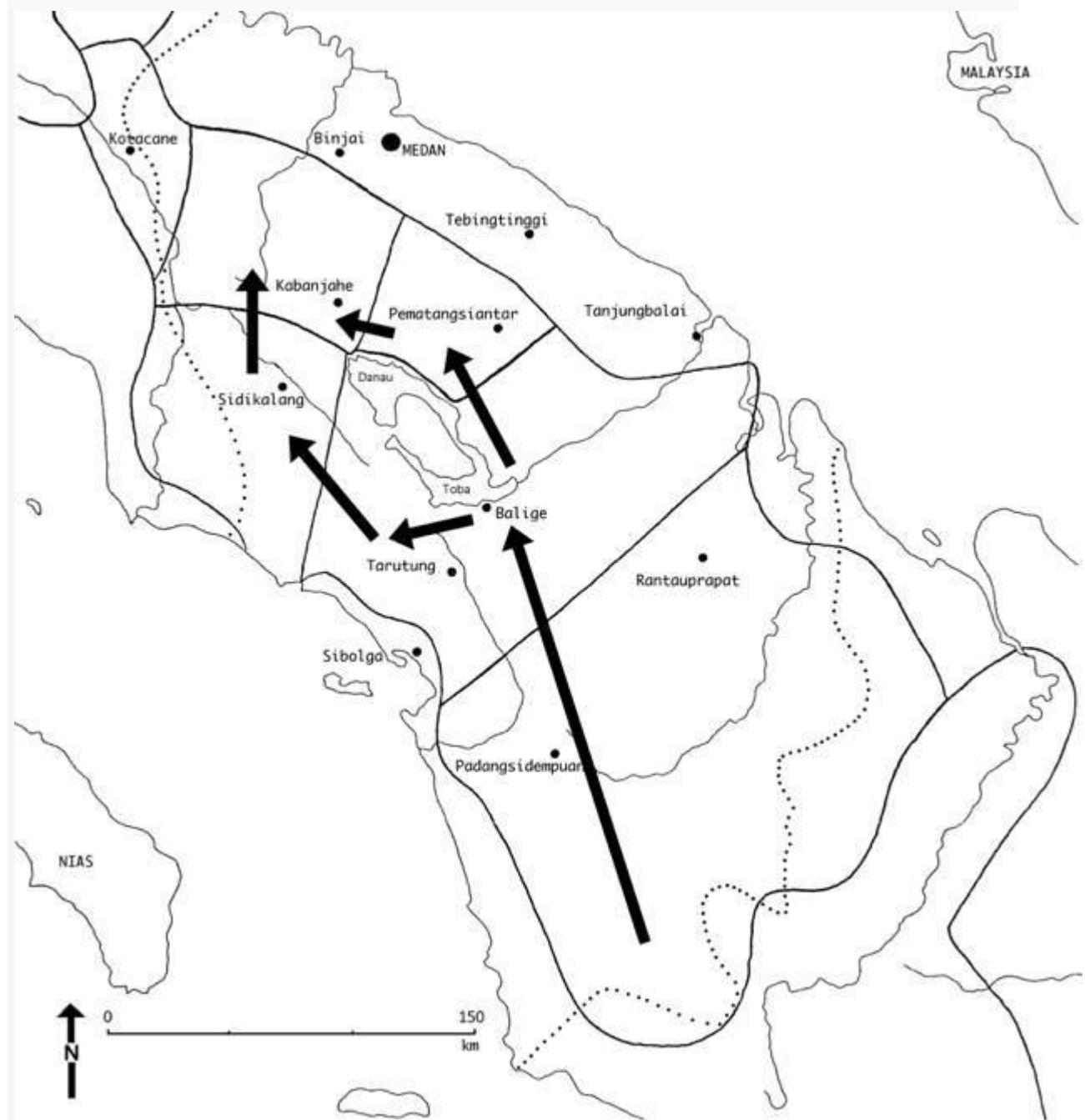
Karena namanya yang mirip dengan Lampung *kětulung* dan Rejang *katulung* dapat dipastikan bahwa diakritik tersebut bukan perkembangan baru, dan juga mendukung hipotesa saya bahwa aksara Simalungun (atau lebih tepat aksara Purba Toba-Simalungun) adalah lebih tua daripada Toba Barat, Pakpak atau Karo.

M T (?)

S Hatulungan [ou]

K Kétolongan [o]

Kalau digambarkan, arah penyebaran aksara Batak adalah sebagai berikut:



Gambar 15: Arah Penyebaran Aksara Batak

[1] Yang dimaksud dengan “aksara Nusantara” adalah aksara–aksara turunan India yang terdapat di kepulauan Asia Tenggara.

[2] K = Karo, P = Pakpak–Dairi, S = Simalungun, T = Toba, M = Angkola dan

Analisis Ina ni Surat (Induk surat)

Ahli bahasa termasyur, dan ahli bahasa Batak Herman Neubronner van der Tuuk berpendapat bahwa perkembangan aksara Batak terjadi dari selatan ke utara, dan bahwa daerah asalnya adalah Mandailing (Tuuk 1971:77). Parkin (1978:100) juga berpendapat demikian karena alasan–alasan berikut:

Aksara Nya, Wa dan Ya melambangkan tiga bunyi yang terdapat dalam bahasa Mandailing sementara dalam bahasa Toba tidak ada bunyi [ny], [w], atau [y]. Dengan demikian ketiga huruf tersebut sebenarnya mubazir karena tidak terdapat bunyinya dalam bahasa Toba. Sebagai contoh, Mandailing *sayur* menjadi *saurdi* Toba, *manyurat* menjadi *manurat*. Pada bahasa Pakpak dan Karo tidak ada bunyi [ny] dan juga tidak ada aksara Nya. Keberadaan Nya di aksara Toba membuktikan bahwa aksara Toba berasal dari Mandailing.

Argumentasi Parkin sangat masuk akal. Sekiranya aksara Batak mula–mula tercipta di Toba, tak mungkin ada huruf Nya, karena tidak ada bunyi itu dalam bahasa Toba. Di Tanah Karo – daerah yang paling utara letaknya, huruf  (yang di selatan berbunyi Nya) berubah maknanya menjadi Ca. Ternyata urutan dalam abjadnya tetap sama dengan posisi Nya ialah antara La dan I. Dengan demikian, huruf  menunjukkan bahwa perkembangan aksara Batak terjadi dari selatan ke utara: dari Mandailing ke Toba, Simalungun, dan baru sesudahnya ke Pakpak dan ke Karo. Teori tersebut juga didukung oleh faktor-faktor lainnya:

Keragaman dalam varian–varian aksara paling besar di Mandailing, disusul oleh Toba dan Karo. Keragaman sering menunjukkan ketuaan – kecuali ada faktor lain yang menyebabkan keragaman tersebut. Keragaman di Karo misalnya disebabkan bukan oleh ketuaan melainkan oleh adanya perkembangan–perkembangan yang relatif baru seperti variasi yang ada pada huruf Sa, Da, dan Ca, dan terutama karena adanya sejumlah aksara baru seperti ketiga varian Mba ,  dan  serta kedua varian Nda ( dan ). Semua varian tersebut merupakan perkembangan baru dan tidak ada di daerah Batak lainnya.

Huruf Ma memiliki berbagai varian di Toba dan Angkola–Mandailing: , , dan , sementara di Pakpak, Karo dan Simalungun masing–masing hanya ada satu bentuk saja. Di antara ketiga varian tadi, bentuk  biasa digunakan di Angkola dan Mandailing, tetapi agak jarang digunakan di Toba yang lebih cenderung memakai  dan . Keragaman dalam varian–varian aksara di Toba, dan khususnya di Mandailing menunjuk pada usia tinggi tulisan di daerah itu. Sebagai contoh akan saya mengemukakan dua aksara, yakni Na dan Ja.

Sebagaimana telah ditunjuk di atas, bentuk Na dalam aksara Kawi (perlu dicatat bahwa "Kawi" tidak sama dengan Jawa Kuno melainkan juga termasuk aksara Sumatra Kuno) sangat mirip dengan varian  yang terdapat di Mandailing dan di Toba. Hal ini tidak berarti bahwa aksara Batak berasal dari aksara Kawi, melainkan menunjukkan bahwa kedua aksara tersebut masih mempunyai nenek moyang yang sama atau bahwa terdapat pengaruh Kawi pada sejarah perkembangan aksara Batak purba. Keberadaan varian  yang oleh Voorhoeve disebut "Na kuno" di Mandailing dan Toba juga menunjukkan bahwa aksara Batak berkembang dari selatan ke utara.

Bentuk aksara Ja () sama dengan aksara Da () yang ditambah sebuah garis horisontal. Hal yang sama juga berlaku untuk Da dan Ja pada aksara Kawi, tetapi bukan pada aksara Palawa sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal perkembangan aksara Batak mesti ada pengaruh Kawi. Aksara  kemudian disederhanakan sehingga di daerah utara dari Toba hanya bentuk  yang ada.

Bila kita perbandingkan kedua aksara selatan (Angkola–Mandailing dan Toba), ternyata hanya terdapat sedikit perbedaan saja. Aksara Toba kehilangan beberapa varian dari aksara Sa dan Ha, tetapi di daerah Toba juga terjadi perkembangan baru dengan memperkenalkan varian Ta () dan varian Wa (). Namun tidak tertutup pula kemungkinan bahwa  dan  adalah bentuk yang lebih lama yang di Mandailing dan di sebagian Toba kemudian berubah menjadi varian Ta () dan varian Wa ().

Bertolak pada anggapan bahwa  dan  merupakan bentuk yang lebih lama, dan  dan  perkembangan baru, maka kedua varian  dan  kemudian bersebar ke arah utara ke Pakpak–Dairi () dan Karo (). Mesti diakui bahwa secara teoretis terdapat kemungkinan bahwa varian  merupakan perkembangan baru di Pakpak–Dairi yang kemudian bersebar ke selatan untuk selanjutnya digunakan di sebagian daerah Toba. Akan tetapi kemungkinan tersebut hanya kecil saja. Sebagaimana akan ditunjukkan nanti, terlalu banyak indikasi bahwa perkembangan aksara Batak adalah dari selatan ke utara dan bukan sebaliknya.

Suatu hal yang perlu dicatat di sini adalah bahwa aksara Simalungun memiliki beberapa persamaan dengan Mandailing. Misalnya varian Sa,  dan , dan juga varian Ha  (yang sangat mirip dengan varian–varian Angkola–Mandailing  dan ) terdapat di Mandailing dan di Simalungun, tetapi tidak di Toba. Hal itu menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar bahwa sudah sangat dini aksara Batak dari Mandailing masuk ke Simalungun. Bentuk huruf Ya dengan garis horisontal yang melengkung juga menunjukkan pengaruh Mandailing. Menurut Van der Tuuk, kedua varian Toba untuk huruf Ta  dan Wa  dipakai di "Toba Timur", sedangkan varian  dan  dipakai di daerah "Toba Barat". Sayang Van der Tuuk tidak menjelaskan daerah mana yang dimaksud dengan Toba Barat dan Toba Timur, tetapi kalau Van der Tuuk benar, dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

Aksara Batak mula–mula berkembang di daerah Angkola–Mandailing, barangkali tidak jauh dari perbatasan Sumatra Barat. Dari sana aksara Batak tersebar arah ke utara sehingga terbentuk sebuah aksara purba Toba–Timur–Simalungun (kemudian disebut Toba–Simalungun) di dareah antara Parapat dan Balige yang subur dan padat penduduk. Aksara Simalungun kemudian tidak menunjukkan

perkembangan yang berarti, tetapi berubah sedikit bentuknya sehingga semua aksara kelihatan seperti terdiri dari garis-garis yang terpisah-pisah sebagaimana kelihatan sekali pada huruf Ma dan Ra.

Aksara purba Toba-Simalungun menurunkan dua jenis huruf: Toba Timur yang menggunakan Ta dan Wa selatan:  dan , dan Toba Barat yang menggunakan Ta dan Wa utara:  dan . Bentuk utara ini dapat dianggap sebagai perkembangan kemudian yang masuk dari Toba Barat ke Pakpak-Dairi ( dan ) dan Karo (hanya ). Perlu ditegaskan di sini bahwa tidak ada garis pasti antara ‘Toba Timur’ dan ‘Toba Barat’. Naskah yang dapat dipastikan daerah asalnya terlalu sedikit. Lagi pula, bentuk huruf mana yang dipakai oleh salah seorang juga sangat tergantung pada gurunya. Sifat *datu* yang suka mengembawa turut mengaburkan batas-batas antara daerah.

Daerah Karo dapat dipastikan sebagai daerah yang paling belakangan menerima aksara Batak. Tetapi justru di daerah ini, tulisannya berkembang sangat subur. Ratusan naskah Karo yang tersimpan di berbagai koleksi di mancanegara membuktikan bahwa bukan saja para *datu* (di Karo disebut *guru*) bisa membaca dan menulis. Di situ juga banyak terdapat *pulas* – semacam surat kaleng yang di daerah Karo juga terkenal sebagai *musuh bérngi* (musuh di malam hari). Tetapi bukti yang paling kuat bahwa aksara Batak cukup umum diketahui oleh para pria Karo adalah kebiasaan menulis ratapan percintaan (*bilang-bilang*) di ruas-ruas bambu. Barangkali justru karena surat Batak di Karo menjadi demikian populer, maka terjadi perkembangan-perkembangan yang baru seperti dibuktikan oleh huruf Mba dan Nda yang khas Karo.

Anak ni Surat

Tanda Diakritik (Anak ni Surat)

Setiap *anak ni surat* memiliki nama tersendiri yang berbeda-beda tergantung pada daerahnya. Studi perbandingan nama diakritik tersebut ternyata sangat bermanfaat dalam menentukan arah penyebaran aksara Batak dan juga menunjukkan beberapa persamaan dengan nama diakritik di Sumatra Selatan dan di Jawa.

e

 (*Jawa taling*, Lampung *keteliling*, Rejang *katiling*)

Di Mandailing, diakritik ini dinamakan *talinga* – hampir sama dengan istilah yang dipakai di Jawa, Rejang, dan Lampung.

Di Simalungun, nama diakritik tersebut ditambah dengan awalan ha- dan akhiran -an sehingga menjadi *hatalingan*. Karo *kétélengén* barangkali berasal dari Simalungun *hatalingan*.

Di Toba dan Pakpak *hatalingan* menjadi *hatadingan*. Sebabnya adalah barangkali bahwa *taling* tidak berarti apa-apa dalam bahasa Batak, sedangkan *tading* berarti ‘tinggal’. Dengan demikian *hatadingan* dapat diartikan ‘ketinggalan’, dan pemberian nama tersebut masuk akal

mengingat diakritik tersebut berada sebelah kiri huruf induk, jadi dia seolah-olah ‘ketinggalan’ di belakang.

Kemungkinan besar bahwa istilah *hatadingan* bukan langsung berasal dari Mandailing, melainkan melalui Simalungun *hatalingan*. Mengingat bahwa daerah Simalungun tidak berbatasan langsung dengan daerah Angkola–Mandailing, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah *hatalingan* “lahir” di daerah perbatasan Toba–Simalungun. Hal ini sesuai sekali dengan hipotesa bahwa aksara Toba dan Simalungun berasal dari aksara purba Toba–Simalungun kira–kira di daerah antara kota Parapat dan Balige. Secara sederhana, penyebaran nama diakritik tersebut adalah sebagai berikut[2]:

M Talinga

|

S Hatalingan T Hatadingan

| |

K Kĕtelengan P Ketadingin

o, u

ox

Diakritik yang berbentuk x memiliki makna [o] kecuali di Karo di mana bunyinya adalah [u]. Di Mandailing diakritik ini bernama *siala ulu*. Siala tidak ada artinya, tetapi *ulu* berarti ‘kepala’, barangkali karena letaknya yang ‘mengepalai’ huruf induknya. Selain diakritik ini ada lagi diakritik /i/ yang sama posisinya, dan juga namanya agak mirip yakni *ulua*.

Di Toba *siala ulu* dipersingkat menjadi *siala* saja, dan terdapat pula nama kedua untuk diakritik tersebut yakni *sihora*. Di Pakpak–Dairi namanya persis sama (kalau ditulis), tetapi diucapkan *sikora* karena makna huruf  di Toba adalah [ha] sedangkan di Pakpak–Dairi selalu [ka]. Simalungun *sihorlu*, dan Karo *sikurun* masih mirip bunyinya dengan *sihora*, namun kurang jelas bagaimana kepastiannya:

M Siala Ulu

|

T Siala T Sihora

|

P Sikora (S Sihorlu, K Sikurun)

u, ē



(M, T, S, P)

(K, P)

Diakritik ini terdapat dua kali di Pakpak, sekali sebagai tanda yang mewakilkan bunyi [u] dan sekali lagi sebagai tanda yang mewakilkan bunyi [ə], yaitu ē-pepet. Yang pertama disebut *kabérétēn*, yang kedua *kabérétēn podi*. Silsilah aksara ini jelas sekali. Kata *kabérétēn* berasal dari Mandailing *boruta* (juga disebut *buruta*) yang menurunkan bentuk Toba *haboruan* dan *haborotan*. Kedua nama ini merupakan hasil interpretasi dari kata *boruta* dan *buruta*. *Boruta* jelas dianggap sebagai gabungan kata *boru* ‘anak perempuan’ dan akhiran *-ta* ‘kita’.

Sebagaimana dapat dilihat pada Mandailing *talinga* yang menjadi Simalungun *hatalingan*, dan Mandailing *amisara* yang menjadi Toba *hamisaran*, terdapat kecenderungan untuk menambah imbuhan *ha-...-an*. Dengan demikian *boru=ta* menjadi *ha=boru=an*. Sebagaimana juga terjadi dalam hal *hatalingan* yang menjadi *hatadingan* (ialah interpretasi makna berdasarkan letaknya), diakritik ini pula mendapatkan nama keduanya *haborotan* (*ha=borot=an*) karena ia bersatu atau ‘tertambat’ (artinya *borot* adalah ‘tambat’) pada huruf induknya.

M Boruta (Buruta)

|

T Haboruan T Haborotan

||

P Kabérétēn [u],

P Kabérétēn Podi [ə] S Haboritan [u]

|

K Kébérétēn [ə]

ng



(India Anusvara)

Nama diakritik ini adalah *amisara* di Mandailing yang bunyinya mirip sekali dengan nama diakritik ini di India yakni *anusvara*. Di Toba dan Simalungun ditambah dengan bunyi sengau [n] dan imbuhan *ha-...-an* menjadi *haminsaran*. Karena bunyi *minsar* mirip dengan *binsar* (yang diucapkan ‘bitsar’ atau ‘bincar’) maka di Pakpak-Dairi diakritik ini menjadi *kébincarēn* (T *binsar* dan P *bincar* berarti ‘terbit’). Di Toba juga terdapat nama kedua – *pamínggil* yang berarti ‘bunyi bernada tinggi’.

M Amisara

|

T Hamisaran T S Haminsaran T Paminggil

|

P Kebincaren

|

K Kěbincarěn

i

oo (J Ulu, L Olan, R Kaluan)

Di hampir seluruh Indonesia, arti *ulu* adalah ‘kepala’ (hanya bahasa Melayu/Indonesia yang memakai ‘kepala’ yang berasal dari bahasa Sanskerta). Barangkali diakritik ini dinamakan *ulu* karena ia “mengepalai” huruf induknya: Pada aksara Kawi (Sumatra dan Jawa) letaknya diakritik ini di atas aksaranya. Bentuknya bundar dan lebih besar daripada di Batak. Dengan demikian *anak ni surat* ini pantas dinamakan ‘kepla’. Namanya di Mandailing dan Toba *ulua*, dan di Toba ada nama kedua yang masih mirip yakni *hauluan* dan *haluain*. Kata dasar *ha=ulu=an* adalah *ulu* ditambah dengan imbuhan *ha-...-an*, sedangkan *haluain* agak menyimpang. Pakpak-Dairi *kaloan* dan Karo *kělawan* diturunkan dari Toba *haluain* atau Simalungun *haluan*.

M Uluwa

|

T Uluwa T Haluain (Hauluan), S Haluan

|

P Kaloan K Kělawan

o (ou)

ঁ

L Kětulung (au), R Katulung (au)

Di Lampung dan di Rejang terdapat tanda diakritik untuk diftong /au/ yang dinamakan *kětulung* dan *katulung* yang jelas sekali sama dengan Simalungun *hatulungan*. Simalungun adalah satu-satunya daerah yang memiliki diakritik tersendiri untuk diftong [ou]. Diftong [ou] juga terda pat di Karo, tetapi tidak di daerah-daerah lainnya. Namun di Karo, tidak terdapat diakritik khusus untuk bunyi [ou]. Kendati demikian, Karo memiliki dua varian yang menandai bunyi [o]

yakni ♂ dan ♂. Dua-duanya bernama *këtolongën*. Kemungkinan besar bahwa dahulu kala Karo pernah membedakan penulisan [o] dan [ou] sebagaimana sekarang masih halnya di Simalungun.

Karena namanya yang mirip dengan Lampung *këtulung* dan Rejang *katulung* dapat dipastikan bahwa diakritik tersebut bukan perkembangan baru, dan juga mendukung hipotesa saya bahwa aksara Simalungun (atau lebih tepat aksara Purba Toba-Simalungun) adalah lebih tua daripada Toba Barat, Pakpak atau Karo.

M T (?)

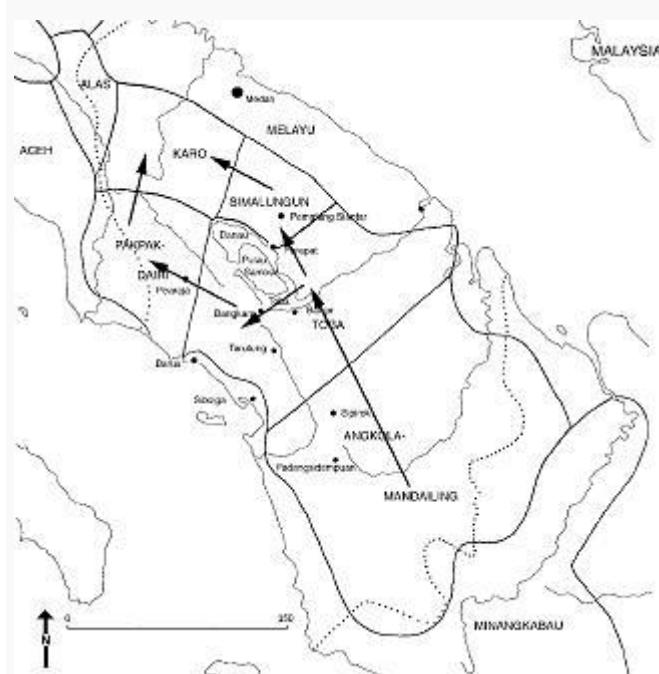
|

S Hatulungan [ou]

|

K Këtolongan [o]

Kalau digambarkan, arah penyebaran aksara Batak adalah sebagai berikut:



[1] Yang dimaksud dengan “aksara Nusantara” adalah aksara–aksara turunan India yang terdapat di kepulauan Asia Tenggara.

[2] K = Karo, P = Pakpak-Dairi, S = Simalungun, T = Toba, M = Angkola dan Mandailing.